SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI SISWA SMP NEGERI 5 LHOKSUKON KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2016

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Pada Universitas
Serambi Mekkah Banda Aceh

OLEH

CUT FITRI RAHMADANI
NPM. 1216010209

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2017

Universitas Serambi Mekkah
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Administrasi Kebijakan Kesehatan
Skripsi, 20 Februari 2017

ABSTRAK

NAMA : CUT FITRI RAHMADANI
NPM : 1216010209
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016
xiii + 66 Halaman : 10 Tabel, 2 Gambar, 13 Lampiran

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa terjadinya pertumbuhan fisik cepat, perkembangan seks, perubahan fisik, mental dan respon emosional. Masa remaja sangat penting diperhatikan karena merupakan transisi antara anak-anak dan dewasaPengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada remaja walaupun secara tidak langsung. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka remaja akan bersikap positif untuk memilih alternatif yang terbaik dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang pencegahan status gizi tidak baik. Prevalensi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Utara yang status gizi kurang sebanyak 11,58% dan selebihnya sebanyak 71,08% siswa status gizinya baik.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi Siswa SMP Negeri 6 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 315 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 176 orang. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value* = 0,936). Ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value* = 0,00). Ada hubungan antara penghasilan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value*= 0,00). Hendaknya orang tua lebih memperhatikan asupan makanan bagi anak baik secara kualitas maupun kuantitas karena keadaan gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Oleh karena itu, orang tua yang mempunyai pendapatan rendah diharapkan dapat memanfaatkan pekarangan sehingga mempunyai status gizi yang baik

Kata Kunci : Status Gizi
Daftar Bacaan : 27 buah (2004-2016)

Serambi Mekkah University
Public Health Faculty
Administration Health Policy
Thesis, 20th Febraury 2017

ABSTRACT

NAME : CUT FITRI RAHMADANI
NPM : 1216010209
Factors Related to Nutritions Status Student of Junior Class Scholl Country 5 Lhoksukon Sub-Province North Aceh Year 2016
xiii + 66 Page;Yard : 10 Tables, 2 Picture, 13 Enclosure

Teen-Age represent a period to transition of childhood to a period of/to adult. A period to the happening of growth of physical quickly, growth of seks, change of physical, bouncing and emotional respon. Teen-Age is of vital importance paid attention because representing transition between and children of adult knowledge represent one of the factor able to influence status of nutrition at adolescent although indirectly. Excelsior mount knowledge, hence adolescent will behave positive to chosen best alternative and tend to to pay attention the essentials about prevention of status of nutrition bad. Student Prevalensi of junior class scholl Country 5 Lhoksukon North Aceh which nutrition status less counted 11,58% and rest counted 71,08% its status student good him. Target of this research is to know factors related to status nutrition Student of SMP Country 6 Lhoksukon Sub-Province Acheh North Year 2016. This research have the character of analytic with approach of sectional cross. Population in this research [is] entire/all student of Junior Class Scholl Country 6 Lhoksukon Sub-Province North Aceh amounting to 315 people. Sampel in this research amount to 176 people. Result of research got by there no relation between knowledge with nutrition status student of SMP Country 5 Lhoksukon Sub-Province North Aceh year 2016 (p-value = 0,936). There is relation between knowledge with nutrition status student of Junior Class Scholl Country 5 Lhoksukon Sub-Province North Aceh year 2016 (p-value = 0,00). There is relation between production with nutrition status student of SMP Country 5 Lhoksukon Sub-Province North Aceh year 2016 (p-value = 0,00). Old fellow shall more is paying attention of food intake to child either through amount and also quality because situation of nutrition influenced by food consumption. Therefore, old fellow having expected low earnings can exploit lawn so that have nutrition status of good

Keyword : Nurtitions, Student of Junior Class Scholl
Reference : 27 books (2004-2016)

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI SISWA SMP NEGERI 5 LHOKSUKON KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2016

Oleh

Cut Fitri Rahmadani
NPM. 1216010209

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

Banda Aceh, 21 Februari 2017

TANDA TANGAN

Pembimbing : Burhanuddin Syam, SKM, M.Kes (_____)

Penguji I : Ismail, SKM, M.Pd (_____)

Penguji II : Nurul Sakdah, SKM, M.Kes (_____)

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
DEKAN,

(DR. H. Said Usman, S.Pd, M.Kes)

BIODATA

Nama	: Cut Fitri Rahmadani
Tempat/ Tanggal Lahir	: Desa Meucat, 6 Januari 1995
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Meucat Kecamatan Lhoksukon
Nama Ayah	: T. Abdullah
Pekerjaan Ayah	: Tani
Nama Ibu	: (Alm) Aminah
Pekerjaan	: -

Pendidikan yang ditempuh :

1. SDN Lhoksukon : Tamat tahun 2006
2. SMPN Lhoksukon : Tamat tahun 2009
3. SMAN Lhoksukon : Tamat tahun 2012
5. FKM USM : Masuk tahun 2012 s/d sekarang

: Banda Aceh, Februari 2017

Cut Ftiri Rahmadani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis telah diberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya Selawat Salam disanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat, atas berkat perjuangan Beliau kita telah dapat menikmati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada **Bapak Burhanuddin Syam, SKM, M.Kes** selaku pembimbing yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan, petunjuk dan saran-saran sehingga terwujudnya skripsi ini, disamping itu dengan kesungguhan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
2. DR. H. Said Usman, S.Pd, M.Kes selaku Dekan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
3. Ismail, SKM., M.Pd dan Nurul Sakdah, SKM., M.Kes selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran
4. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Lhoksukon yang telah membe melakukan penelitian ini.
5. Para Dosen dan Staf Akademika pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah.

6. Semua teman-teman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dan secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak kepada ayahanda T.Abdullah dan Almarhumah Ibunda Aminah serta kakak ku semua yang telah memberikan dukungan moril serta materil. Seluruh sahabat yang ada di FKM Serambi Mekkah yang telah banyak memberi semangat tak terbatas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya dengan satu harapan, semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin

Banda Aceh, 21 Februari 2017
Penulis

Cut Fitri Rahmadani

KATA MUTIARA

Dari semua tlah Kau tetapkan
Hidupku dalam tangan-Mu
Dalam takdir-Mu
Rencana indah yang tlah Kau siapkan
Bagi masa depanku yang penuh harapan
Harapan kesuksesan terpangku di pundak
Sebagai janji kepada mereka...
Ayah dan bunda

Kini ku persembahkan skripsi ini
Sebagai ungkapan syukur dan terima kasihku
Untuk semua orang yang ku cintai
Untuk dosen yang tlah berjasa
Untuk Ayah dan Bunda tercinta
Untuk kakak – kakak tersayang, dan
Untuk sahabat terindahku
Terima kasihku tiada terhingga untuk semua

Kembali ke titik sebelumnya
Ku berpasrah diri dan bertawakal kepada-Nya
Hanya kepada-Nya
Dengan niat yang lurus, iklhas dan berani bermimpi
Dan rasa kasih sayang ini yang membuatku sangat bersemangat
Yang mengalahkan rasa takut dihatiku ini

Akhir kata,
Diriku tiada apa-apa tanpa mereka
Dan sujud syukurku padamu Ya Rabb

Alhamdullillahirabbil'alamiin...

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR
JUDUL DALAM i
ABSTRAK ii
ABSTRACK iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
BIODATA PENULIS v
KATA PENGANTAR vi
KATA MUTIARA viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.3.1. Tujuan Umum 5
1.3.2. Tujuan Khusus 6
1.4. Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1. Gizi 7
2.2. Status Gizi 8
2.2.1. Pengertian Status Gizi 8
2.2.2. Penilaian Status Gizi 9
2.2.3. Pengukuran Status Gizi Secara Langsung 10
2.3. Gizi Remaja 15
2.3.1. Prinsip Gizi Pada Remaja 15
2.3.2. Karakteristik Pertumbuhan dan Pentingnya Gizi Remaja 16
2.3.3. Kebutuhan Gizi Seimbang 17
2.3.4. Pengaruh Status Gizi Pada Sistem Reproduksi 19
2.4. Pengetahuan 24
2.4.1. Pengertian 24
2.4.2. Tingkat Pengetahuan 26
2.4.3. Cara Memperoleh Pengetahuan 27
2.4.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan 29
2.5. Pendapatan 31
2.6. Pendidikan Orang Tua 32
2.7 . Remaja 36
2.7.1. Pengertian 36
2.7.2. Karakteristik Masa Remaja 36
2.7.3. Perubahan Fisik Pada Masa Remaja 37

2.7.4. Perubahan Kejiwaan Pada Masa Remaja 39
2.8 Kerangka Teori..... 42

BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN 43
3.1. Kerangka Konsep 43
3.2. Variabel Penelitian 43
3.3. Definisi Operasionel 44
3.4. Cara Pengukuran Variabel 44
3.5. Hipotesis Penelitian..... 45

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN 47
4.1. Jenis Penelitian..... 47
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian 47
4.2.1. Tempat..... 47
4.2.2. Waktu 47
4.3. Populasi dan Sampel Penelitian 47
4.3.1. Populasi 47
4.3.2. Sampel..... 47
4.4 Sumber Data..... 49
4.4.1. Data Primer 49
4.4.2. Data Sekunder 49
4.5. Teknik Pengumpulan 49
4.5.1. Data Primer 49
4.5.2. Data Sekunder 49
4.6. Pengolahan Data..... 49
4.7. Analisa Data 50
4.7.1. Analisa Univariat 50
4.7.2. Analisa Bivariat..... 50
4.8 Penyajian Data 51

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 52
5.1.1. Tinjauan Historis Sekolah 52
5.1.2. Letak Geografis SMP Negeri 5 Lhoksukon 52
5.2. Hasil Penelitian 54
5.2.1. Analisa *Univariat* 54
5.2.2. Analisa *Bivariat* 57
5.3 Pembahasan..... 59
5.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi 59
5.3.2. Hubungan Penghasilan dengan Status Gizi 62
5.3.3. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi.. 63

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 65
6.1. Kesimpulan 65
6.2. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Populasi penelitian 48

Tabel 5.1 Distribusi Jumlah Murid SMP Negeri 6 Lhoksukon Tahun 2016 52

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 53

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 54

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 54

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 55

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang Tua Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 56

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 56

Tabel 5.8 Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 57

Tabel 5.9 Hubungan Penghasilan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 58

Tabel 5.10 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Tahun 2016 59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Teori 42
Gambar 3.1 Kerangka Konsep 43

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian 68
Lampiran 2 Master Tabel 72
Lampiran 3 Output SPSS 76
Lampiran 4 Tabel Skor 80
Lampiran 5 Surat Keputusan Skripsi 81
Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Penelitian 82
Lampiran 7 Balasan Telah Melakukan Penelitian 83
Lampiran 8 Lembar Kendali Peserta Yang Mengikuti Seminar 84
Lampiran 9 Lembar Kendali Buku 85
Lampiran 10 Format Sidang Skripsi 86
Lampiran 11 Daftar Konsul 87
Lampiran 12 Jadwal Penelitian 88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa terjadinya pertumbuhan fisik cepat, perkembangan seks, perubahan fisik, mental dan respon emosional. Masa remaja sangat penting diperhatikan karena merupakan transisi antara anak-anak dan dewasa. Gizi seimbang pada masa ini akan sangat menentukan kematangan mereka di masa depan. Masalah gizi pada remaja timbul karena perilaku gizi yang salah yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi dalam jangka waktu cukup lama. Keadaan gizi dapat berupa gizi kurang, baik maupun gizi lebih (Riskesdas, 2010).

Pada masa ini remaja mulai merasakan perlunya bentuk tubuh yang ideal. Mereka membayangkan bentuk ideal dari teman sebayanya atau idolanya. Karena itu sering kali mereka merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya sendiri, sehingga berupaya untuk mencapai cita-citanya dengan segala cara, misalnya dengan melangsingkan tubuh bagi anak wanita atau melatih otot tubuh dan mengkonsumsi vitamin atau makanan suplemen lainnya yang dilakukan oleh anak laki-laki.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sangat perlu mengkonsumsi makanan yang lengkap setiap harinya serta harus memenuhi syarat kualitas dan kuantitasnya. Makanan yang lengkap tidak harus mahal, tetapi memenuhi kualifikasi sebagai makanan yang mengandung berbagai macam zat

gizi dan berguna bagi tubuh. Pada intinya setiap orang membutuhkan makanan yang bergizi untuk kelangsungan hidup, melakukan aktivitas sehari-hari, untuk menjaga kesegaran jasmaninya sehingga membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan gizi untuk setiap individu memang berbeda pada setiap periodisasi umur dan intensitas aktivitas fisik dari rutinitas kegiatan sehari-harinya (Merryana, 2012).

Salah satu masalah serius yang menghantui dunia kini adalah mengkonsumsi makanan olahan. Makanan ini, meski dalam iklan diklaim kaya akan vitamin dan mineral, sering terlalu banyak mengandung gula serta lemak, disamping itu juga mengandung zat adiktif. Konsumsi makanan jenis ini secara berlebihan dapat berakibat kekurangan zat gizi lain. Kegemaran pada makanan olahan yang mengandung zat (gula, lemak, dan adiktif secara berlebihan) ini menyebabkan remaja mengalami perubahan patologis yang terlalu dini.

Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya, setelah dewasa dan berusia lanjut. Kekurangan besi dapat menyababkan anemia dan keletihan, kondisi yang menyebabkan mereka tidak mampu merebut kesempatan kerja. Remaja membutuhkan lebih banyak besi dan wanita membutuhkan lebih banyak lagi untuk mengganti besi yang hilang bersama darah haid. Dampak negatif kekurangan mineral kerap tidak kelihatan sebelum mereka mencapai usia dewasa. Contoh, kalsium sangat penting dalam pembentukan tulang pada usia remaja dan dewasa muda.Kekurangan kalsium selagi muda merupakan penyebab osteoporosis

di usia lanjut, dan keadaan ini tidak dapat ditanggualangi dengan meningkatkan konsumsi zat ini ketika (tanda) penyakit tampak (Merryana, 2012).

Ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran energi mengakibatkan penambahan berat badan. Obesitas yang muncul pada usia remaja cenderung berlanjut hingga kedewasa dan lansia. Sementara obesitas itu sendiri merupakan salah satu faktor resiko penyakit degeneratif, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, artritis, penyakit kantong empedu, beberapa jenis kanker, gangguan fungsi pernafasan, dan berbagai gangguan kulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi menurut UNICEF (1998) (dalam Merryana, 2014) yaitu terdiri dari faktor langsung, faktor tidak langsung, pokok masalah dan akar masalah. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi adalah ketersediaan pangan, pola asuh, fasilitas pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Pokok masalah yang mempengaruhi status gizi adalah kemiskinan, kurang pendidikan dan perilaku. Sedangkan akar masalah yang mempengaruhi status gizi adalah krisis ekonomi langsung.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada remaja walaupun secara tidak langsung. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka remaja akan bersikap positif untuk memilih alternatif yang terbaik dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang pencegahan status gizi tidak baik. Pengetahuan merupakan salah satu pertimbangan seseorang dalam memilih dan mengkonsumsi makanan. Semakin baik pengetahuan gizi

seseoarang maka akan semakin memperhatikan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsinya. Pendidikan formal merupakan factor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menyerap informasi gizi dan kesehatan sehingga pengetahuan gizi dan kesehatan akan semakin baik (Notoadmodjo, 2012).

Konsumsi gizi sangat berpengaruh pada status gizi seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Salah satunya adalah konsumsi minuman ringan (*softdrink*). Tingginya kadar pemanis buatan pada *softdrink* dapat meningkatkan asupan kalori pada remaja. *Softdrink* berisi komponen gula yang berjumlah besar dalam setiap kemasannya, yaitu setara dengan 10 sendok the gula atau energi sebesar 200 kkal dalam kemasan 300 ml. Jika terdapat kelebihan kalori maka tubuh akan mengubah dan menyimpan energi sebagai trigliserida dalam jaringan adiposa. Kelebihan kalori yang terus menerus tanpa ada peningkatan pengeluaran energi melalui aktivitas fisik maka dapat mengakibatkan status gizi lebih (Prayitno, 2012).

Hasil penelitian Rosita, dkk (2012) menunjukkan bahwa berdasarkan kajian yang telah dilakukan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi status gizi dan obesitas pada remaja, diantaranya karena tingginya asupan *softdrink,* serta rendahnya asupan serat makanan dan aktivitas fisik. Penelitian Levy dan Vartarian (2009) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara konsumsi *softdrink* dengan peningkatan kebutuhan energi dan status gizi pada anak remaja di Amerika Serikat.

Pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak memasuki masa yang disebut sebagai masa pubertas, yakni masa awal terjadinya pematangan seksual. Dalam proses perkembangan seseorang sulit membedakan antara masa puber dan masa remaja karena masa puber merupakan tanda awal seseorang memasuki masa remaja. Pada masa pubertas ini akan terjadi perubahan-perubahan yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang, baik dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, maupun dalam perkembangan psikososial.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Juli 2016, prevalensi siswa yang memiliki gizi lebih (*overweight*) di SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara cukup tinggi yaitu 17,34%, sedangkan siswa yang status gizi kurang sebanyak 11,58% dan selebihnya sebanyak 71,08% siswa status gizinya baik (Profil SMP Negeri 5 Lhoksukon, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian teori diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa SMP

Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

1.3.2.2 Mengetahui hubungan penghasilan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

1.3.2.3 Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait masalah status gizi pada remaja/siswa SMP.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru pendidikan jasmani tentang status gizi siswa tingkat SMP sehingga guru pendidikan jasmani dapat mengantisipasi dan menambah kemajuan dalam pembelajaran secara umum dan khususnya pendidikan jasmani.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sehat fisik, emosi, sosial dan cerdas.

1.4.2.3 Untuk siswa setelah mengetahui hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai status gizinya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gizi

Istilah gizi berasal dari bahasa Arab *"giza"* yang berarti zat makanan, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *nutrition* yang berarti bahan makanan atau zat gizi atau sering diartikan sebagai ilmu gizi. Lebih luas, gizi diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolism dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga (Merryana, 2012).

WHO mengartikan ilmu gizi sebagai ilmu yang mempelajari proses yang terjadi pada organisme hidup. Dimana prosesnya yaitu pengambilan dan pengolahan zat padat dan cair dari makanan yang diperlukan untuk memelihara kehidupan, pertumbuhan, berfungsinya organ tubuh dan menghasilkan energi (Merryana, 2012).

Gizi adalah makanan yang dapat memenuhi kesehatan. Zat gizi adalah unsur yang terdapat dalam makanan dan dapat mempengaruhi kesehatan. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses *digesti*, *absorpsi* transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi

(Waryana, 2010).

Standar kecukupan gizi diperlukan sebagai pedoman yang dibutuhkan oleh individu secara rata-rata dalam sehari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kebutuhan gizi setiap individu berbeda-beda tergantung beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penilaian standar kecukupan gizi bepedoman pada Angka Kebutuhan Gizi (AKG) (Yuniastuti, 2008).

Perhitungan kecukupan zat gizi yang dianjurkan berdasarkan rata-rata patokan berat badan untuk masing-masing kelompok umur dan jenis kelamin. Penyesuaian perbedaan berat badan ideal dalam AKG dengan berat badan aktual, dilakukan berdasarkan rumus (Yuniastuti, 2008) :

$$\frac{\text{Berat badan aktual}}{\text{Berat badan standar}} \text{ X AKG}$$

Keterangan :

Berat badan aktual = berat badan hasil penimbangan (kg).

Berat badan standar = berat badan yang tertera pada label angka kebutuhan gizi.

AKG = angka kebutuhan gizi yang dianjurkan

2.2 Status Gizi

2.2.1 Pengertian status gizi

Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan *(intake)* dan kebutuhan *(requirement)* zat gizi. Untuk menilai status gizi seseorang atau masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian secara langsung yaitu dengan cara pemeriksaan fisik, klinis, antropometri dan

biokimia. Adapun penilaian secara tidak langsung bisa dilakukan dengan cara melihat angka kematian, angka kelahiran dan data statistik vital lainnya (Soegianto, dkk, 2007).

2.2.2 Penilaian status gizi

Penilaian status gizi *(Nutritional Assessment),* menurut Rosalinda (2011) didefinisikan sebagai : interpretasi dari informasi yang diperoleh dari studi diet, biokimia, antropometri dan klinis *(The Interpretation of Information Obtained from Dietary, Biochemical, Anthropometric and Clinical Studies).* Informasi tersebut digunakan untuk menetapkan status gizi individu atau kelompok populasi yang dipengaruhi asupan dan penggunaan zat gizi. Sistem penilaian status gizi dapat berupa tiga bentuk : *survey, suveylance,* atau *screening* (Soegianto, dkk, 2007).

a) Survei gizi *(Nutrition Survey)*

Status gizi dari kelompok populasi tertentu dapat dinilai dengan cara *"cross-sectional survey"*. *Survey* ini dapat menyediakan data dasar gizi dan juga menetapkan status gizi masyarakat.

Dengan *cross sectional survey* dapat juga untuk mengidentifikasi atau menjelaskan kelompok populasi yang berada dalam risiko *(at risk)* terutama terhadap *malnutrisi* kronis dan akut serta menyediakan informasi tentang kemungkinan adanya malnutrisi. Dengan demikian berdasar survei ini dapat dipersiapkan dukungan sumber daya yang dibutuhkan dan pembuatan kebijakan yang diperlukan.

b) Surveilans gizi *(Nutrition Surveylance)*

Ciri gambaran surveilans adalah monitoring terus menerus dari status gizi suatu kelompok populasi. Berbeda dari survei gizi, pada surveilans gizi data dikumpulkan, dianalisis dan digunakan untuk suatu periode waktu yang luas. Surveilans gizi menjelaskan kemungkinan penyebab malnutrisi dan dapat digunakan untuk membuat formulasi dan intervensi awal pada kelompok populasi sehubungan dengan prediksi dan kecenderungan yang terjadi serta evaluasi efektifitas program gizi.

c) Penapisan gizi *(Nutrition Screening)*

Identifikasi kekurangan gizi secara individual bagi yang memerlukan atau tidak memerlukan intervensi gizi dapat dilakukan dengan cara skrining gizi. Skrining dapat dilakukan pada tingkatan individu atau pada sekelompok populasi spesifik yang menanggung risiko, seperti pada program pemberian makanan tambahan pada anak balita.

2.2.3 Pengukuran Status Gizi Secara Langsung

Pengukuran status gizi langsung, dapat dilakukan dengan cara :

2.2.3.1Antropometri gizi *(Nutritional Anthropometry)*

Sering dilakukan dengan mengukur tubuh manusia : tinggi badan, lingkar dada, lingkar kepala, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar perut, dan lain-lainl (Soegianto,dkk,2007). Saat ini pengukuran antropometri (ukuran-ukuran tubuh) digunakan secara luas dalam penilaian status gizi, terutama jika terjadi ketidakseimbangan kronik antara energi dan protein. Pengukuran antropometri terdiri atas dua dimensi, yaitu pengukuran

pertumbuhan dan komposisi tubuh. Komposisi tubuh mencakup komponen lemak tubuh *(fat mass)* dan bukan lemak tubuh *(non-fat mass).*

Hal ini sama yang dikemukakan oleh Waryana (2010) antropometri secara umum digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Ketidakseimbangan ini terlihat pada pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh.

(1) Kelebihan pengukuran antropometri

(a) Penggunaannya sederhana, aman, dan tidak menciderai dapat untuk ukuran sampel yang besar.

(b) Peralatan yang digunakan tidak mahal, *portable*, tahan lama, dan dapat dibuat atau dibeli secara lokal

(c) Dapat dilakukan oleh petugas yang relatif tidak ahli sehingga petugas lapangan yang dilatih dengan baik dapat melaksanakannya dengan teliti.

(d) Dapat diperoleh informasi tentang riwayat gizi masa lampau, sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan cara lain.

(e) Dapat digunakan untuk mengidentifikasi keadaan gizi ringan, sedang dan buruk.

(f) Dapat digunakan untuk melakukan pemantauan status gizi dari waktu ke waktu, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat diketahui kecenderungan sekuler

(secular trand).

(g) Dapat digunakan untuk melakukan *screening test* dalam rangka mengidentifikasi individu yang berisiko terhadap malnutrisi.

(2) Kelemahan pengukuran antropometri

(a) Kurang sensitif apabila dibandingkan dengan cara lain

(b) Dapat mendeteksi gangguan status gizi yang terjadi dalam periode waktu yang singkat, tetapi tidak dapat mengidentifikasi defisiensi zat gizi khusus.

(c) Tidak dapat membedakan gangguan pertumbuhan atau komposisi tubuh yang disebabkan oleh defisiensi tertentu (misal *Zn*) dengan defisiensi yang disebabkan oleh gangguan energi dan protein.

(d) Faktor-faktor non gizi (penyakit, genetik, variasi diurnal) dapat mengurangi sensitivitas pengukuran antropometri, tetapi efek ini dapat dihilangkan atau dipertimbangkan melalui desain percobaan dan *sampling* yang lebih baik (Yuniastuti, 2008).

(3) Cara penilaian status gizi berdasarkan pengukuran antropometri

(a) Indeks Massa Tubuh (IMT)

Salah satu cara sederhana yang dapat digunakan untuk menentukan status gizi remaja adalah dengan mengukur Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index* (BMI). IMT dapat membantu untuk mengidentifikasi remaja yang secara signifikan beresiko mengalami kelebihan berat badan (Aryani,2010).

(b) Indeks berat badan menurut umur (BB/TB) dan indeks tinggi

badan menurut umur (TB/U) pada anak usia 0-5 tahun

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia 0-5 tahun. Penilaian dilakukan dengan menghitung persentase capaian BB dan TB standar berdasarkan usia anak (Irianto, 2008).

(c) Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) pada anak usia 0-5 tahun

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia 0-5 tahun, tanpa membedakan jenis kelamin. Adapun cara penilaiannya adalah dengan menghitung persentase capaian BB standar berdasarkan tinggi badan anak (Irianto, 2008).

(d) Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) pada anak usia 6-17 tahun

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia 6-17 tahun, dibedakan antara laki-laki dengan anak perempuan. Adapun cara penilaiannya adalah dengan menghitung persentase capaian BB standar berdasarkan tinggi badan (Irianto, 2008).

(e) Indeks lingkar lengan atas menurut umur (LLA/U) pada anak usia ½-5 tahun dan 6-17 tahun

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia ½-5 tahun dan anak usia sekolah 6-17 tahun, tanpa membedakan jenis kelamin. Adapun cara penilaiannya adalah dengan

menghitung persentase capaian LLA standar berdasarkan usia (Irianto, 2008).

(f) Indeks lingkar lengan atas menurut tinggi badan (LLA/TB) pada anak usia 1-10 tahun

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak usia 1-10 tahun, tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Adapun cara penilaiannya adalah denga menghitung persentase capaian LLA standar berdasarkan tinggi badan (Irianto, 2008).

2.2.3.2 Tes Biokimia *(Biochemical test)*

Pemeriksaan secara biokimia terhadap jaringan dan cairan tubuh seperti darah, urin, tinja dan jaringan seperti hati. Beberapa tahap perkembangan kekurangan gizi dapat diidentifikasi dengan cara biokimia dan lazim disebut cara laboratorium (Yuniastuti, 2008).

2.2.3.3 Pemeriksaan Klinis *(Clinical signs)*

Pemeriksaan terhadap gejala *(symptoms)* dan tanda *(signs)* pada tubuh akibat gangguan metabolisme zat gizi. Riwayat medis dan pengujian fisik merupakan metode klinis yang digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda (pengamatan yang dibuat oleh dokter) dan gejala-gejala (manifestasi yang dilaporkan oleh pasien) yang berhubungan dengan *malnutrisi*.

Tanda-tanda atau gejala-gejala ini sering tidak spesifik dan hanya berkembang selama tahap *deplesi* (pengosongan cadangan zat gizi dalam tubuh) yang sudah parah. Karena alasan tersebut, diagnosis defisiensi gizi tidak boleh mengandalkan hanya pada metode klinis. Metode laboratorium harus digunakan

sebagai pelengkap metode klinis (Yuniastuti, 2008).

2.2.3.4 Pemeriksaan biofisik *(Biophysical methods)*

Pemeriksaan gangguan fisik dari jaringan tubuh karena gangguan metabolisme zat gizi, seperti dengan *Radiographic examination*, test fungsi *(Tests of physical function)* dan *cytological tests* karena gangguan zat gizi.

2.3 Gizi Remaja

Pola hidup dan pola makan yang benar sangat mempengaruhi pertumbuhan remaja. Budaya hidup sehat dengan rajin berolahraga dan menjaga keseimbangan makanan sangat penting untuk dilakukan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat menakjubkan pada diri kita, baik secara fisik, mental maupun sosial. Perubahan ini perlu ditunjang oleh kebutuhan makanan (zat-zat gizi) yang tepat dan memadai. Masa remaja merupakan masa yang rawan akan gizi, banyak remaja yang tidak memenuhi gizinya karena takut gemuk dan ada juga yang malas atau tidak berselera dengan makanan-makanan yang bergizi (Prastiwi, 2010).

2.3.1 Prinsip Gizi pada Remaja

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan-perubahan untuk pertumbuhan. Periode Adolesensia atau masa remaja ditandai dengan pertumbuhan yang cepat *(Growth Spurt)* baik tinggi badannya maupun berat badannya. Pada periode *growth spurt*, kebutuhan zat gizi tinggi karena berhubungan dengan besarnya tubuh. Permulaan *growth spurt* pada anak tidak selalu pada umur yang sama melainkan tergantung individualnya. Pertumbuhan

yang cepat biasanya diiringi oleh pertumbuhan aktivitas fisik sehingga kebutuhan zat gizi akan naik pula. Faktor yang mempengaruhi gizi pada remaja adalah kemampuan keluarga untuk membeli makanan atau pengetahuan tentang zat gizi (Prastiwi, 2010) .

2.3.2 Karakteristik Pertumbuhan dan Pentingnya Gizi Remaja

Kebutuhan gizi remaja dan eksekutif muda relatif besar, karena mereka masih mengalami pertumbuhan. Selain itu, remaja umumnya melakukan aktivitas fisik lebih tinggi dibanding usia lainnya, sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak (Proverawati dan Misaroh, 2009).

1) Energi

Faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan kebutuhan energi remaja adalah aktivitas fisik, seperti olahraga yang diikuti, baik dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Remaja dan eksekutif muda yang aktif dan banyak melakukan olahraga memerlukan asupan energi yang lebih besar dibandingkan yang kurang aktif. Sejak lahir hingga usia 10 tahun, energi yang dibutuhkan relatif sama dan tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pada masa remaja terdapat perbedaan kebutuhan energi untuk laki-laki dan perempuan karena perbedaan komposisi tubuh dan kecepatan pertumbuhan. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI (WKNPG VI) tahun 1998 menganjurkan angka kecukupan gizi (AKG) energi untuk remaja dan dewasa muda perempuan 2000-2200 kkal, sedangkan untuk laki-laki antara 2400-2800 kkal setiap hari. AKG energi ini dianjurkan sekitar 60% berasal dari sumber karbohidrat. Makanan sumber karbohidrat adalah beras, terigu dan hasil

olahannya (mie, spaghetti, makaroni), umbi-umbian (ubi jalar, singkong), jagung, gula, dan lain-lain.

2) Protein

Kebutuhan protein juga meningkat pada masa remaja, karena proses pertumbuhan yang sedang terjadi dengan cepat. Pada awal masa remaja, kebutuhan protein remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena memasuki masa pertumbuhan cepat lebih dulu. Pada akhir masa remaja, kebutuhan protein laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena perbedaan komposisi tubuh. Kecukupan protein bagi remaja 1,5-2,0 gr/kg BB/hari. AKG protein remaja dan dewasa muda adalah 48-62 gr per hari untuk perempuan dan 55-66 gr per hari untuk laki-laki.

Makanan sumber protein hewani bernilai biologis lebih tinggi dibandingkan sumber protein nabati karena komposisi asam amino esensial yang lebih baik, dari segi kualitas maupun kuantitas. Berbagai sumber protein adalah daging merah (sapi, kerbau, kambing), daging putih (ayam, ikan, kelinci), susu dan hasil olahannya (keju, mentega, yakult), kedele dan hasil olahannya (tempe, tahu), kacang-kacangan dan lain-lain.

3) Kalsium

Kebutuhan kalsium pada masa remaja relatif tinggi karena akselerasi muskular, *skeletal* (kerangka) dan perkembangan *endokrin* lebih besar dibandingkan masa anak dan dewasa. Lebih dari 20 persen pertumbuhan tinggi badan dan sekitar 50 persen massa tulang dewasa dicapai pada masa remaja. AKG kalsium untuk remaja dan dewasa muda adalah 600-700 mg untuk laki-laki.

Sumber kalsium lainnya ikan, kacang-kacangan, sayuran hijau, dan lain-lain.

4) Besi

Kebutuhan zat besi pada remaja juga meningkat karena terjadinya pertumbuhan cepat. Kebutuhan besi pada remaja laki- laki meningkat karena ekspansi volume darah dan peningkatan kosentrasi *haemoglobin* (Hb). Setelah dewasa, kebutuhan besi menurun. Pada perempuan, kebutuhan yang tinggi akan besi terutama disebabkan kehilangan zat besi selama menstruasi. Hal ini mengakibatkan perempuan lebih rawan terhadap anemia besi dibandingkan laki-laki. Perempuan dengan konsumsi besi yang kurang atau mereka dengan kehilangan besi yang meningkat, akan mengalami anemia gizi besi. Sebaliknya defisiensi besi mungkin merupakan faktor pembatas untuk pertumbuhan pada masa remaja, mengakibatkan tingginya kebutuhan mereka akan zat besi. Hal lain yang perlu diingat, adalah bioavailabilitas dari makanan umumnya sangat rendah yaitu < 10 persen. Sumber besi dari hewani mempunyai bioavailabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sumber nabati.

5) Seng (*Zinc*)

Seng diperlukan untuk pertumbuhan serta kematangan seksual remaja, terutama untuk remaja laki-laki. AKG seng adalah 15 mg per hari untuk remaja dan dewasa muda perempuan dan laki-laki.

6) Vitamin

Kebutuhan vitamin juga meningkat selama masa remaja karena pertumbuhan dan perkembangan cepat terjadi. Karena kebutuhan energi

meningkat, maka kebutuhan beberapa vitamin pun meningkat, antara lain yang berperan dalam metabolisme karbohidrat menjadi energi seperti vitamin B1, B2 dan *Niacin*. Untuk sintesa DNA dan RNA diperlukan vitamin B6, asam folat dan vitamin B12, sedangkan untuk pertumbuhan tulang diperlukan vitamin D yang cukup. Vitamin A, C dan E diperlukan untuk pertumbuhan dan penggantian sel.

2.3.3 Kebutuhan Gizi Seimbang

Bagi remaja makanan sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya, memilih makanan yang akan dikonsumsi juga perlu diperhatikan. Makanan yang sering mengandung lemak tinggi, gula dan natrium sehingga dapat meningkatkan risiko kegemukan dan karies gigi. Kekurangan konsumsi makanan, baik secara kualitatif maupun kuantatif, akan menyebabkan metabolisme tubuh terganggu (Prastiwi, 2010).

2.3.4 Pengaruh Status Gizi Pada Sistem Reproduksi

Kebutuhan energi dan nutrisi dipengaruhi oleh usia reproduksi, tingkat aktivitas dan status nutrisi. Nutrisi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Kekurangan nutrisi pada seorang mengalami anemia dan kurang berat badan lebih banyak akan melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan usia reproduksi yang aman untuk hamil.

Ada beberapa alasan mengapa zat-zat gizi dibutuhkan oleh remaja :

1) Secara fisik terjadi pertumbuhan yang sangat cepat ditandai dengan peningkatan berat dan tinggi badan. Pertumbuhan yang sangat cepat dimulai pada usia 10-11 tahun pada wanita. Mereka akan mengalami kenaikan berat badan sebesar 16 kg dan tinggi badan 16 cm. Sebaliknya

pada pria, peningkatan berat badan dan tinggi badan terjadi pada usia 12-13 tahun, yaitu 20 kg dan 20 cm.

2) Mulai berfungsi dan berkembang organ-organ reproduksi, misalnya tumbuhnya payudara, berkembangnya *vagina*, penis, bulu-bulu disekitar kemaluan dan ketiak dan menstruasi untuk wanita. Kalau kita tidak memperhatikan kebutuhan gizi, maka akan merugikan perkembangan selanjutnya. Terutama pada wanita karena nantinya akan menyebabkan menstruasi tidak lancar, gangguan kesuburan, rongga panggul tidak berkembang sehingga sulit ketika melahirkan, kesulitan pada saat hamil dan ngidam, serta air susu ibu (ASI) tidak bagus.
3) Perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan yang mempengaruhi jumlah konsumsi makanan dan zat-zat gizi.

Di dalam makanan yang dimakan terdapat zat-zat makanan, zat-zat tersebut yang dibutuhkan di dalam tubuh sehingga dapat manusia melangsungkan kehidupan. Zat-zat tersebut karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan air (Prastiwi,2010). Kebutuhan makanan yang kita konsumsi harus mengandung zat-zat berikut :

a) Sumber energi yang sering disebut sumber tenaga bisa diperoleh dari sumber karbohidrat, seperti beras, jagung, ubi kayu, talas, *mie*, kentang, roti, minyak, margarin, dan santan yang mengandung lemak.
b) Sumber protein disebut juga zat pembangun yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan badan juga, pembentukan jaringan-jaringan baru dan pemeliharaan tubuh. Selain itu, protein juga berguna

untuk menjernihkan pikiran dan meningkatkan kosentrasi dan kecerdasan. Sumber protein diperoleh dari sumber hewani dan nabati.

c) Lemak berguna sebagai cadangan energi, pelarut vitamin A,D,E, dan K, pelumas persendian, pertumbuhan dan pencegahan peradangan kulit, pemberi cita rasa pada makanan. Lemak bisa diperoleh dari minyak goreng, mentega, susu, daging, dan ikan.

d) Vitamin dapat diperoleh dari sayuran dan buah-buahan. Kandungan vitamin dan mineral pada buah dan sayuran bermanfaat untuk mengatur pengolahan bahan makanan serta menjaga keseimbangan cairan tubuh. Banyak remaja yang kurang suka dengan sayuran.

e) Mineral sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan selama masa pubertas dan remaja.Misalnya, kalsium diperlukan untuk pertumbuhan tulang dan otot-otot. Makanan sumber kalsium bisa diperoleh dari susu (dan hasil olahannya), makanan yang difermentasi (tempe, oncom, tauco dan sebagainya), ikan-ikanan (ikan teri dan sebagainya). Selain itu, tubuh kita juga membutuhkan mineral *Zn* (seng) untuk pertumbuhan dan kematangan seksual. Makanan sumber seng bisa diperoleh dari ikan, kerang-kerangan dan sayur-sayuran

f) Serat berfungsi untuk memudahkan proses buang air besar, membuang racun-racun dalam tubuh dan mencegah kegemukan. Serat bisa diperoleh dari sayur-sayuran, buah-buahan dan agar-agar.

Menurut Prastiwi (2010) manfaat makanan yang dikonsumsi :

a) Membangun dan memelihara tubuh dalam masa pertumbuhan yang

dimulai dari kandungan sampai masa remaja. Dibutuhkan dalam pembentukan sel-sel baru untuk pembentukan tubuh. Misalnya, otot, tulang, darah, otak dan organ-organ tubuh lainnya. Pembentukan sel- sel baru juga diperlukan untuk mengganti bagian-bagian tubuh yang rusak atau hilang. Untuk perbaikan atau penyempurnaan bagian tubuh tersebut, tubuh memerlukan zat-zat gizi. Zat gizi yang diperlukan terutama adalah protein, mineral dan air.

b) Memberi tenaga pada tubuh, dalam kehidupan sangat penting manusia dalam melakukan aktivitas, khususnya mampu bergerak. Gerakan yang dilakukan dapat berupa gerakan sadar, seperti berjalan, mengangkat benda, makan, minum dan lainnya. Selain gerakan-gerakan sadar, adapula gerakan-gerakan yang tidak nyata, akan tetapi harus dilakukan secara terus-menerus, walaupun dalam keadaan tidak sadar. Gerakan tidak sadar tersebut, antara lain gerakan jantung, gerakan paru-paru, dan gerakan usus.

c) Mengatur proses kerja tubuh, agar tubuh dapat berfungsi dengan baik maka diperlukan pengaturan fungsi kerja tubuh dan pengkoordinasian yang baik. Zat-zat gizi yang diperlukan untuk mengatur proses-proses kerja tersebut disebut dengan zat pelindung. Zat pelindung terdiri dari protein, mineral, vitamin dan air.

Pengaruh positif zat gizi pada fisik atau jasmani :

a) Warna kulit terlihat lebih segar dan normal

b) Rambut tumbuh sehat dan kuat

c) Gigi tumbuh sehat dan kuat

d) Otot-otot berkembang dengan baik

e) Fisik atau badan tumbuh dengan baik sempurna

Pengaruh positif zat gizi pada mental atau rohani remaja :

a) Percaya diri atau PD

b) Cerdas/pandai/pintar

c) Aktif, kreatif dan berinisiatif tinggi

Kegunaan zat gizi, yaitu

a) Zat tenaga, yaitu: hidrat arang, lemak dan protein

b) Zat pembangun, yaitu: protein, mineral dan air

c) Zat pengatur, yaitu: vitamin, mineral, protein dan air

Sedikit sekali yang diketahui tentang asupan pangan remaja. Meski asupan kalori dan protein sudah tercukupi, namun elemen lain seperti besi, kalsium dan beberapa vitamin yang ternyata masih kurang. Ada tiga alasan remaja dikategorikan rentan :

a) Percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi dan zat gizi yang lebih banyak.

b) Perubahan gaya hidup dan kebiasaan pangan menuntut penyesuaian masukan energi dan zat gizi.

c) Kehamilan, keikutsertaan dalam olahraga, kecanduan alkohol dan obat, meningkatkan kebutuhan energi dan zat gizi, disamping itu tidak sedikit remaja yang makan secara berlebihan dan akhirnya mengalami obesitas.

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan melalui panca indera yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *(overt behavior)* (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential. Sedangkan status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang membahayakan (Almatsir, 2004).

Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktifitas. Peningkatan pengetahuan gizi bisa dilakukan dengan program pendidikan gizi yang dilakukan oleh pemerintah. Program pendidikan gizi dapat

memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terhadap kebiasaan makannya (Soekirman, 2000). Menurut (Almatsir, 2004) Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal.

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential. Sedangkan status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang membahayakan (Meryana, 2014).

Gizi diartikan sebagai proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolism dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga (Djoko Pekik Irianto, 2006).

Menurut Berg (1986) pengetahuan tentang ilmu gizi merupakan hal yang penting berdasarkan 3 fakta yaitu status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan, setiap orang akan cukup gizi jika makananya mempunyai kandungan gizi yang diperlukan bagi pertumbuhan yang optimal, pemeliharaan energy dan ilmu gizi memberikan fakta yang perlu, sehingga

penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang gizi adalah segala sesuatu yang diketahui tentang zat- zat makanan termasuk sumber daya fungsinya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan tubuh. Berdasarkan pengetahuan gizi yang baik diharapkan orangtua dapat menyediakan makanan keluarga yang baik pula sehingga

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain *kognitif* menurut Notoadmodjo (2010) mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1. Tahu *(Know)*

   Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Disebut juga dengan istilah *recall* (mengingat kembali) terhadap suatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami

   Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar, tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterprestasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi

   Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi *riil* (sebenarnya). Aplikasi ini dapat

diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisa

   Analisa adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitan satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata karena dapat menggambarkan, membedakan, dan mengelompokkan.

5. Sintesis

   Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6. Evaluasi

   Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu keriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada sebelumnya.

2.4.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), banyak yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, namun sepanjang sejarah cara mendapatkanpengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu cara tradisional atau non ilmiah dan cara modern atau yang disebut cara ilmiah.

1. Cara Tradisional

Cara ini ada empat cara, yaitu:

a. *Trial and error* atau coba-salah

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dengan memecahkan masalah dan apabila tidak berhasil maka dicoba lagi dengan kemungkinan yang lain sampai berhasil, oleh karena itu cara ini disebut dengan metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba-salah. Pengalaman yang diperoleh melalui penggunaan ini banyak membantu perkembangan berfikir dan kebudayaan manusia ke arah yang lebih sempurna.

b. Kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisional, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli pengetahuan.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru yang terbaik”, pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

d. Jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikiran baik melalui induksi maupun deduksi. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

2. Cara Ilmiah atau Cara Modern

Dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini menggunakan cara yang lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian *(Research Methodology).*

2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Umur

Semakin cukup umur tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir maupun bekerja**.** Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan dipercaya dari orang yang belum cukup umur (Notoatmojo, 2010).

b. *IQ (Intelegency Quotient*)

Intelegency adalah kemampuan untuk berfikir abstrak Untuk mengukur *intelegency* seseorang dapat diketahui melalui IQ *(Intelegency Quotient)* yaitu skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Individu yang memiliki intelegency rendah maka akan diikuti oleh

tingkat kreativitas yang rendah pula (Sunaryo, 2004).

c. Keyakinan (Agama)

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang yang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, berkreasi, dan berperilaku individu (Sunaryo, 2004).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak dapat menjadi dapat. Maka, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Sunaryo, 2004).

b. Informasi

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh adanya informasi dari sumber media sebagai sarana komunikasi yang dibaca atau dilihat, baik dari media cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain (Azwar, 2012).

c. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2010).

d. Pekerjaan

Adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian tersebut, sehingga masyarakat yang sibuk hanya mempunyai sedikit waktu memperoleh informasi (Notoatmodjo, 2007).

2.5 Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek, ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang disarankan yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta dari faktor sub sistem (Sumardi, 1998). Pendapatan adalah total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu (Raharji & Manurung, 2001).

Sebuah studi di Guayquil, Equador, memperlihatkan bahwa penurunan upah meningkatkan jumlah wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk mempertahankan tingkat pendapatan mereka sebelumnya. Semakin tinggi jam kerja mereka, semakin berkurang kesempatan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, meskipun terdapat juga bukti bahwa peningkatan pendapatan kemandirian wanita akan meningkatkan rasa hormat anggota keluarga pria dan meningkatkan harga diri wanita (Koblinsky, 1993 dalam Khaerudin, 2012).

Besar kecilnya tingkat penghasilan pada umumnya sangat terkait dengan jenis pekerjaan dan adakalanya berkaitan dengan tingkat pendidikan.Dikatakan adakalanya, oleh karena dalam kehidupan masyarakat kita sering menjumpai bahwa seorang pelaku usaha yang berhasil tidak selalu berkorelasi dengan latar

belakang pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dalam tingkat penghasilan ternyata secara imajiner ekonomi membentuk kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang menimbulkan perbedaan dan persamaan relatif dalam kebutuhan, keinginan serta gaya hidup (Nitisusastro, 2012).

Derajat manusia pada hakikatnya sama, namun kenyataan masih ada perbedaan-perbedaan dalam kelompok sosial masyarakat, karena dengan status ekonomi (materi) dapat menentukan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar, pekerjaan tertentu dan sebagai fasilitas lain yang disediakan oleh masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002) penghasilan dapat diartikan 2 hal yaitu: (a) Proses, cara, perbuatan menghasilkan, dan (b) Pendapatan, perolehan (uang yang diterima). Menurut Biro Pusat Statistik yang dikutip oleh Sri Hastuti (2009) yang dimaksud dengan penghasilan adalah seluruh pendapatan yang diterima baik sektir formal, non formal, maupun penghasilan subsistem dalam jangka waktu tertentu. Masih oleh Sri Hastuti (2009) penghasilan ialah seluruh pendapatan yang diterima tiap orang dalam periode tertentu. Adapun jalan yang ditempuh untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan adalah dengan bekerja, dengan adanya berbagai jenis pekerjaan maka akan timbul perbedaan hasil yang diterima

2.6 Tingkat Pendidikan Orang Tua

2.6.1 Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III, yang disusun oleh

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut George F. Kneller yang dikutip oleh Dwi Siswoyo dkk (2007) pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan teknis. Dalam arti luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik individu. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga lainnya) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai keterampilan-keterampilan dan generasi- generasi.

Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya pengertian “pendidikan” adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi secara umum pendidikan adalah suatu proses pengubahan tingkah laku manusia untuk tujuan tertentu. Untuk mengubah tersebut tentunya diperlukan upaya-upaya tertentu agar proses itu berlangsung dan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan kita melalui berbagai cara. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berlangsung secara formal maupun non formal. Keduanya sama-sama berperan membentuk sikap dan tingkah laku manusia, hanya medianya saja yang berbeda. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 1 ayat 12, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sesuai dengan maksud penelitian disini, hanya akan dibahas lebih luas tentang pendidikan formal. Lebih khusus lagi adalah pendidikan formal yang memiliki jenjang atau tingkatan-tingkatan tertentu seperti yang diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003. Inipun dibatasi dengan 3 jenjang pendidikan yaitu SD, SLTP, SLTA. Jenis-jenis pendidikan formal menurut tingkatannya: (1) Sekolah Dasar (SD) ada 2 jenis yaitu SD Reguler dan Kejar Paket A. (2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada 3 jenis yaitu SLTP Reguler, SLTP Terbuka, dan

SLTP Paket B. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ada 2 jenis yaitu SMU (Sekolah Menengah Umum) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

2.6.2 Tujuan Pendidikan

Sesuai PP Nomor 28 tahun 1990 pasal 3, tujuan pendidikan dasar adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Tujuan pendidikan SLTP, sama dengan tujuan pendidikan dasar namun lebih diperdalam dan diperluas. Tujuan pendidikan SMU adalah meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2.6.3 Tingkat Pendidikan Ayah dan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat adalah jenjang tinggi rendah atau susunan yang berlapis-lapis (KBBI, 2001). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi tingkat pendidikan adalah tinggi rendahnya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang akibat usaha pendewasaan melalui pendidikan. Sedangkan pengertian orang tua adalah seorang pria dan wanita yang menjadi ayah atau ibu seseorang berdasarkan adat atau hukum yang berlaku (KBBI, 2001).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang

ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para orang tua serta keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran. Yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh orang tua siswa, baik dikala masih muda (belum menikah), maupun setelah tua (sudah menikah dan punya anak). Dalam hal ini termasuk pendidikan hasil dari program wajib belajar Paket A (setara SD) ataupun Paket B (setara SLTP).

2.7 Remaja

2.7.1 Pengertian

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *"adolescere"* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa Inggris, saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Proverawati dan Misaroh (2009) mengatakan masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita. Masa remaja atau masa puber, merupakan masa penghubung antara masa anak-anak dengan dewasa. Organ-organ reproduksi pada masa puber telah mulai berfungsi. Salah satu ciri masa puber adalah mulai terjadinya menstruasi pada perempuan. Adapun pada laki-laki mulai mampu menghasilkan *sperma* (Proverawati dan Misaroh, 2009).

2.7.2 Karakteristik Masa Remaja

Menurut Aryani (2010) karakteristik perkembangan yang normal terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya mencapai identitas diri,

anatara lain menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian, pada fase ini seorang remaja akan :

1) Menilai rasa identitas pribadi
2) Meningkatkan minat pada lawan jenis
3) Menggabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
4) Memulai perumusan tujuan *okupasional*
5) Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

2.7.3 Klasifikasi Tahap-tahap Masa Remaja

Menurut Narendra, dkk. (2002) tahap-tahap masa remaja yaitu sebagai berikut :

1) Masa remaja awal:

   Yang dimaksud masa remaja awal adalah periode dimana masa anak telah lewat dan pubertas dimulai. Secara kasar masa ini dapat dikatakan merupakan masa transisi dari stadium (Stadium Maturitas Seks) SMS 1 ke SMS 2 sampai sebelum SMS 3. Pada anak perempuan biasanya terjadi antara umur 10- 13 tahun sedangkan laki-laki 10,5-15 tahun.

2) Masa remaja menengah

   Masa remaja menengah mencakup stadium SMS 3 dan 4 dari Tanner. Umur kronologis tercapainya stadium ini sangat bervariasi, bisa berkisar antara umur 11-14 tahun pada anak perempuan dan 12-15,5 tahun pada anak laki-laki. Masa ini adalah masa perubahan dan pertumbuhan yang paling dramatis.

3) Masa remaja akhir

Masa remaja akhir adalah tahap terakhir dari perkembangan pubertas yaitu SMS 5, sebelum masa dewasa. Umur kronologis pencapaian stadium ini seperti halnya pada stadium-stadium sebelumnya sangat bervariasi. Pada anak perempuan berkisar antara 13-17 tahun pada anak laki-laki antara 14-16 tahun.

Menurut Widyastuti, dkk. (2006) beberapa tugas perkembangan bagi remaja, tugas perkembangan remaja menurut Robert Y. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education* yang dikutip oleh Panut Panuju dan Ida Umami (2010) ada sepuluh yaitu:

1) Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin.

   Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa diantara orang- orang dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.

2) Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.

   Artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan atau norma masyarakat.

3) Menerima kenyataan (*realitas*) jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.

4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
5) Mencapai kebebasan ekonomi

   Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan, artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.

   Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan ketrampilan bagaimana mengurus rumah tangga dan mendidik anak.
8) Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya ialah bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9) Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.

Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.

10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

2.7.4 Perubahan Fisik Pada Masa Remaja

Menurut Pinem (2009) perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi yaitu :

1) Munculnya tanda-tanda seks primer: yang dimaksud tanda-tanda seks primer adalah organ seks (Widyastuti, dkk., 2009). Terjadinya haid yang pertama *(menarche*) pada remaja perempuan, dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Sebagian besar pertumbuhan remaja perempuan setelah *menarche* tidak lebih dari 2-3 inci (Narendra, dkk., 2002).
2) Munculnya tanda-tanda seks skunder yaitu:

(a) Pada remaja laki-laki tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar

bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuh kumis di atas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

(b) Pada remaja perempuan ; pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan *vagina*, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar.

2.7.5 Perubahan Kejiwaan Pada Masa Remaja

Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah (Widyastuti,dkk.,2009) :

1) Perubahan emosi

Perubahan tersebut berupa kondisi:

(a) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustasi dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.

(b) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

(c) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

2) Perkembangan intelegensia

Pada perkembangan ini menyebabkan remaja :

(a) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.

(b) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

2.8 Kerangka Teori

Menurut teori yang dikemukakan Widyastuti (2010) dan Merryana Adriani (2012) diatas, maka dapat disusun kerangka teori pada penelitian ini sebagai berikut :

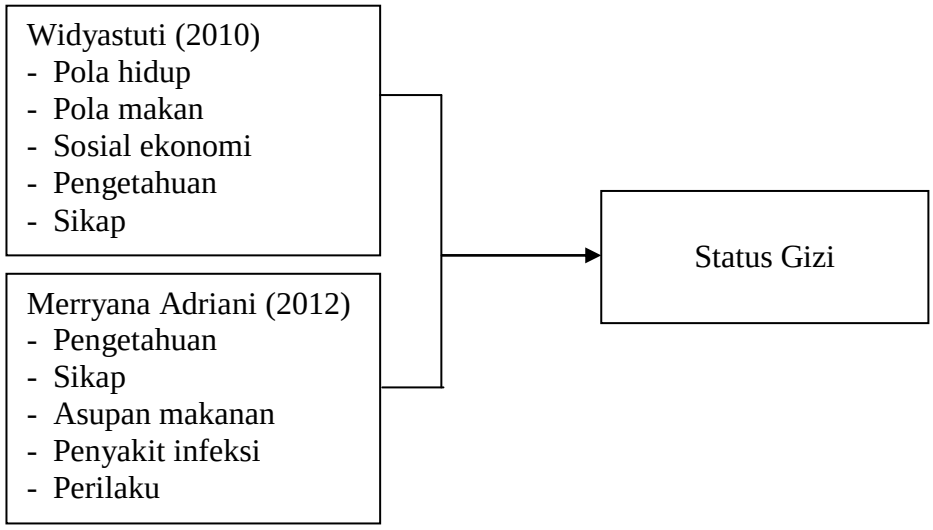

Gambar 2.1
Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Menurut teori yang dikemukakan oleh Widyastuti (2010) dan Merryana Adriani (2012), maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

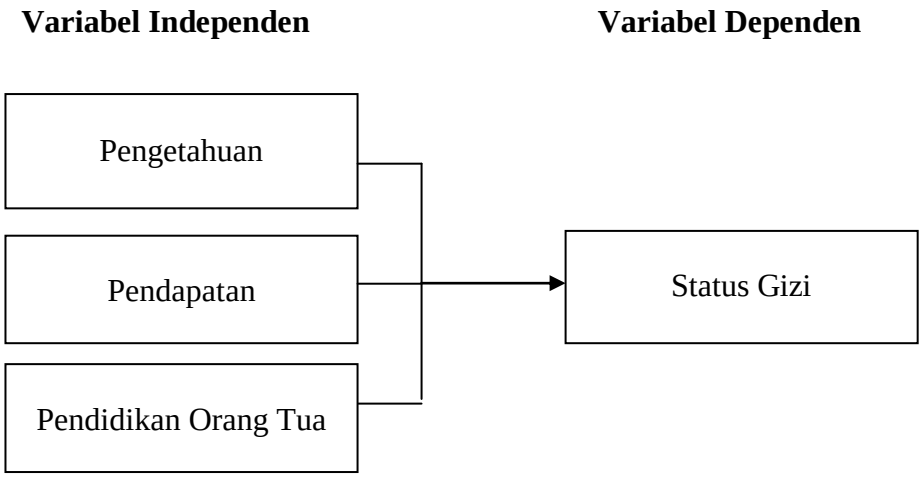

Gambar 3.1
Kerangka Konsep

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen meliputi : pengetahuan, pendapatan dan pendidikan orang tua

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah : Status gizi

3.3 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasioanal	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen						
1.	Status Gizi	Keadaan keseimbangan berat badan dengan tinggi badan siswa SMP diukur menggunakan rumus IMT	Antropometri	*Microice* Timbangan	-Sangat kurus - Kurus - Normal - Gemuk	Ordinal
Variabel Dependen						
1.	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui siswa SMP tentang makanan, meliputi pengetahuan tentang pemilihan makanan serta konsumsi makanan yang baik dan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan tubuh	Membagikan kuesioner	Kuesioner	Tinggi Rendah	Ordinal
2.	Penghasilan	Pendapatan perbulan yang di peroleh orang tua (keluraga) responden	Membagikan kuesioner	Kuesioner	Tinggi Rendah	Nominanl
3.	Pendidikan orang tua	Pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua siswa yang ditandai dengan mendapatkan ijazah	Membagikan kuesioner	Kuesioner	Tinggi Menengah Dasar	Ordinal

3.4 Cara Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 Status Gizi

Status gizi diukur menggunakan rumus IMT yaitu sebagai berikut (Depkes RI, 2003) :

$$IMT = \frac{\text{Berat badan (Kg)}}{(\text{Tinggi badan (cm)} /100)^2}$$

Kalsifikasi status gizi:

IMT	Klasifikasi
< 17	Sangat kurus
17,0-18,4	Kurus
18,5-25	Normal
25,1 – 27,0	Gemuk tingkat ringan
> 27,0	Gemuk berat

3.4.2 Pengetahuan (Soemantri, 2006)

Pengetahuan diukur menggunakan kuesiner berstruktur dengan cara *checklist* dengan 5 (lima) opsi jawaban, jawaban "Sangat Setuju" diberi skor 5, "Setuju" diberi skor 4. "Kurang Setuju" diberi skor 3, "Tidak Setuju" diberi skor 2 dan"Sangat Tidak Setuju" diberi skor 1. Skor yang didapatkan kemudian di rata-ratakan. Pengetahuan dinilai tinggi apabila apabila ≥ 39,8, dan pengetahuan dinilai rendah apabila < 39,8

3.4.3 Penghasilan (UMP Aceh, 2016)

1. Tinggi : Bila pendapatan ≥ 2.500.000
2. Kurang : Bila pendapatan < 2.500.000

3.4.4 Pendidikan Orang Tua (UU Nomor 20 Tahun 2003)

1. Tinggi : Bila tamatan Akademi / PT.
2. Menengah : Bila tamatan SLTA
3. Rendah : Bila tamatan SD/ SLTP

3.5 Hipotesis Penelitian

3.5.1 Ada hubungan pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

3.5.2 Ada hubungan penghasilan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

3.5.3 Ada hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, yaitu untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitia

4.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 15 Desember sampai dengan tanggal 29 Desember 2016.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 315 orang. Adapun distribusi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	Kelas I-1	32	17,87
2	Kelas I-2	35	19,55
3	Kelas I-3	30	16,76
4	Kelas II-1	37	20,67
5	Kelas II-2	34	18,99
6	Kelas II-3	37	20,67
7	Kelas III-1	41	22,9
8	Kelas III-2	33	18,4
9	Kelas III-3	36	20,11
Total		315	175,91 = 176

Sumber : SMP Negeri 5 Lhoksukon, 2016

4.3.2 Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + N e^2)}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (0,05)

$$n = \frac{N}{(1 + N e^2)}$$

$$= \frac{315}{(1+ 315 (0{,}05^2)}$$

$$= \frac{315}{(1{,}787)} = 176{,}2 = 176 \text{ orang}$$

4.4 Sumber Data

4.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi : indentitas responden, umur, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder meliputi jumlah siswa serta gambaran umum lokasi penelitian.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

4.5.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh langsung dari penulusuran dokumentasi di SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

4.6 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

4.6.1 Editing

Editing yaitu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian atau pengambilan data.

4.6.2 Coding

Setelah selesai *editing*, penulis melakukan pengkodean data yakni untuk pertanyaan tertutup melalui simbol setiap jawaban.

4.6.3 Tabulating

Dilakukan setelah data tersebut diolah dengan cara menggunakan tabel frekwensi dan tabel silang.

4.7 Analisa Data

4.7.1 Uji Univariat

Merupakan analisa yang digunakan dengan menjabarkan secara deskriptif distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, baik variabel terikat maupun variabel bebas dengan analisis dibuat dalam bentuk proporsi ordinal (Machfoed, 2008).

Selanjutnya data dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan ditentukan persentase dari masing-masing sub variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Machfoed, 2008)

$$P = \frac{fi}{n} \times 100\%$$

4.7.2 Uji Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan variabel bebas dengan variabel terikat melalui uji *Chi-Square test*. Dengan menggunakan metode statistik *Chi-Square* sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan

X^2 : Chi Square

O : Nilai Observasi

E : Nilai yang diharapkan

Bila pengolahan data menggunakan tabel 2x3 dan 2x2 selanjutnya bila dijumpai 20% sel nilai e (*Expended frequency*) ≤ 5, maka dilakukan koreksi Yate dengan menggunakan statistik uji statistik *yate's correction for continuity*, dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(|O - E| - 0{,}5)^2}{E}$$

Perhitungan statistik untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS, maka hasil yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan nilai probilitas dengan keputusan untuk tabel kontingen 2x3 dimana terdapat sel yang kurang dari 5 maka dilakukan merger sel dan bila tidak adasel kurang dari 5 dapat dilihat nilai *p-value* pada kolom *Asymp Sig (2 Sided)* baris *Pearson Chi-Square* dan untuk tabel kontingen 2x2 dimana terdapat sel yang kurang dari 5 dapat dilihat nilai *p-value* pada baris *Fister's Exact Test Kolomexact Sig (2 Sided*) maka jika *p-value* ≥ 0,05 maka H_o diterimas sedangkan jika p-value ≥ 0,05 H_o ditolak.

4.8 Penyajian Data

Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabulasi dan narasi.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Tinjauan Historis Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lhoksukon terletak di jalan Cot Girek –Buket Hagu Km 3 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sekolah Menengah Pertama 5 Lhoksukon ini mempunyai 9 (sembilan) ruang kelas, 1 ruang Kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang UKS. Jumlah murid di SMP Negeri 5 Lhoksukon adalah seperti terlihat pada table berikut ini :

Tabel 5.1
Jumlah Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lhoksukon

No	Kelas	Jumlah Murid		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I-1	9	23	32
2.	I-2	11	24	35
3.	I-3	13	17	30
4.	II-1	10	27	37
5.	II-2	11	23	34
6.	II-3	14	23	37
7	III-1	14	27	41
8	III-2	10	23	33
9.	III-3	12	24	36
Jumlah		**104**	**211**	**315**

Sumber : SMPN 5 Lhoksukon, 2016

5.1.2 Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lhoksukon

Secara geografis Sekolah Menengah Negeri 5 Lhoksukon berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dengan batas-batas sebagai berikut :

Batas sebelah Timur : Pemukiman Penduduk.

Batas sebelah Selatan : Jalan Kecamatan

Batas sebelah Barat : Mesjid

Sebelah Utara : Sawah

5.1.3. Keadaan Personil Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lhoksukon

Menengah Negeri 5 Lhoksukon dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang membawahi 24 orang pegawai yang terdiri dari guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 14 orang, 3 orang guru berstatus Pegawai Kontrak, 2 orang guru bakti, 4 orang tenaga Tata Usaha serta 1 orang penjaga sekolah.

5.1.4 Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin responden siswa SMP Negeri 6 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	61	34,7
2	Perempuan	115	65,3
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden umumnya adalah perempuan yaitu sebanyak 115 orang (65,3%), sisanya laki-laki yaitu sebanyak 61 responden (34,7%).

2. Pekerjaan Orang Tua

Distribusi jenis kelamin responden siswa SMP Negeri 6 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	%
1.	PNS/TNI/Polisi	48	27,3
2.	Swasta	39	22,2
3	Wiraswasta	19	10,7
4.	Tani	64	36,4
5	Nelayan	6	3,4
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua responden umumnya adalah tani yaitu sebanyak 64 orang (36,4%), sedangkan orang tua responden yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 6 orang (3,4%).

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Analisa *Univariat*

1. Pengetahuan

Distribusi pengetahuan siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Tinggi	79	44,6
2.	Rendah	97	55,4
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden umumnya kategori rendah yaitu sebanyak 97 orang (55,4%), yang pengetahuannya tinggi sebanyak 79 orang (44,6%).

2. Pendidikan Orang Tua

Distribusi tingkat pendidikan orang tua siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Tinggi	42	23,9
2.	Menengah	108	61,4
3	Dasar	26	14,7
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua responden umumnya adalah menengah yaitu sebanyak 108 orang (61,4%), sedangkan orang tua responden yang berpendidikan rendah sebanyak 26 orang (14,7%).

3. Penghasilan Orang Tua

Distribusi penghasilan orang tua siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang Tua Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Penghasilan Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Tinggi	127	72.2
2.	Rendah	47	27,8
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa penghasilan orang tua responden umumnya adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 127 orang (72,2%), sedangkan orang tua responden yang penghasilan rendah sebanyak 47 orang (27,8%).

4. Status Gizi

Distribusi status gizi tua siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Status Gizi	Frekuensi	%
1.	Gemuk	4	2,3
2.	Normal	138	78,4
3	Kurus	34	19,3
Total		176	100,0

Sumber : Data Primer, (Diolah, 2016)

Dari Tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa status gizi responden umumnya adalah kategori normal yaitu sebanyak 138 orang (78,4%), sedangkan responden yang status gizi kategori gemuk sebanyak 4 orang (2,3%).

5.2.2 Analisa *Bivariat*

1. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi

Hubungan pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8
Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Pengetahuan	Status Gizi						Total		P-value	A
		Gemuk		Normal		Kurus					
		n	%	N	%	n	%	n	%		
1	Tinggi	2	2,5	61	77,2	16	20,3	79	100,0	0,936	0,05
2	Rendah	2	2,1	77	79,4	18	18,6	97	100,0		
Jumlah		4	2,3	138	78,4	34	19,3	176	100,0		

Sumber : Data Primer (Diolah) , 2016

Pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang memiliki pengetahuan tinggi ternyata yang status gizi kurus sebanyak 16 orang (20,3%). Sedangkan dari 97 responden yang pengetahuannya rendah dan status gizinya normal yaitu sebanyak 77 orang (79,4%).

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,936 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

2. Hubungan Penghasilan dengan Status Gizi

Hubungan penghasilan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9
Hubungan Penghasilan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Penghasilan	Status Gizi						Total		P-value	A
		Gemuk		Normal		Kurus					
		n	%	n	%	n	%	N	%		
1	Tinggi	4	3,1	117	90,7	8	6,2	129	100,0	0,00	0,05
2	Rendah	0	0,0	21	44,7	26	55,3	47	100,0		
Jumlah		4	2,3	138	78,4	34	19,3	176	100,0		

Sumber : Data Primer (Diolah) , 2016

Pada Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 129 responden yang orang tuanya berpenghasilan tinggi ternyata yang status gizi kurus sebanyak 8 orang (6,2%). Sedangkan dari 47 responden yang penghasilan orang tuanya rendah dan status gizinya normal yaitu sebanyak 21 orang (44,7%).

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,00 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

3. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi

Hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10
Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016

No	Pendidikan Orang Tua	Status Gizi						Total		P-value	A
		Gemuk		Normal		Kurus					
		n	%	N	%	n	%	N	%		
1	Tinggi	1	2,4	40	95,2	1	2,4	42	100,0		
2	Menengah	1	0,9	93	86,1	14	13,0	108	100,0	0,00	0,05
3	Dasar	2	7,7	5	19,2	19	73,1	26	100,0		
Jumlah		4	2,3	138	78,4	34	19,3	176	100,0		

Sumber : Data Primer (Diolah) , 2016

Pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata sebanyak 1 orang (2,4%) memiliki status gizi kurus. Sedangkan dari 26 responden yang tingkat pendidikan orang tuanya kategori dasar dan status gizinya kategori normal sebanyak 5 orang (19,2%).

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,00 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon

Pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden umumnya kategori rendah yaitu sebanyak 97 orang (55,4%), sedangkan responden yang pengetahuannya tinggi sebanyak 79 orang (44,6%).

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,936 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irwan Dwi Febrianto (2012), dengan judul penelitiannya hubungan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi dengan status gizi anak TK Islam Zohratul Ulum Karangampel Indramayu, dalam penelitiannya didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi *(p-value*= 0, 100).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Djoko Pekik Irianto (2006), pengetahuan gizi mempengaruhi pemilihan makanan yang memiliki kandungan gizi tepat. Terkadang makanan yang bergizi tinggi namun tidak dikonsumsi dengan tepat dan cenderung *over dosis* justru akan membuat tidak baik pertumbuhannya, bahkan resiko obesitas pada remaja pun sering kali dijumpai saat ini. Pengetahuan gizi ternyata sangat berpengaruh terhadap pemilihan makan. Tingkat pengetahuan gizi yang dipraktikan pada perencanaan makanan keluarga tampaknya berhubungan dengan sikap positif ibu terhadap diri sendiri, kemampuan ibu dalam memecahkan masalah, dan mengorganisasikan keluarga, sehingga ibu sering kecewa karena anak lebih suka makanan yang disukai dari pada makanan yang lebih bergizi (Almatsier dkk, 2011).

Menurut asumsi peneliti, masih didapatkan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi status gizinya kurus dan staus gizi lebih, dikarenakan walaupun siswa tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi akan tetapi tidak dibarengi dengan perilaku dan sikap yang positif. Pada umumnya siswa

mengetahui bahaya dari mengkonsumsi makanan *fast food* (cepat saji) akan tetapi dikarenakan hasrat dan dorongan ingin mencicipi makanan tersebut, maka siswa mengesampingkan efek buruk dari makanan *fast food* tersebut yang telah diketahui sebelumya.

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi essential.Sedangkan status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan efek yang membahayakan (Meryana, 2014).

Makanan bergizi dan tepat pemberiannya merupakan salah satu wujud dari baiknya tingkat pengetahuan orangtua tentang gizi. Seperti yang diketahui, status gizi sangatlah dominan dipengaruhi oleh ketepatan makanan yang diberikan. Makanan yang bergizi adalah makanan yang mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Zat gizi selain untuk pertumbuhan, pembentukan sel-sel baru, penyediaan energi, zat gizi bagi tubuh juga akan digunakan sebagai pemeliharaan dan penggantian jaringan-jaringan yang hilang atau rusak, agar sel-sel tersebut dapat berfungsi kembali dengan baik.

5.3.2. Hubungan Penghasilan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon

Dari Tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa penghasilan orang tua responden umumnya adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 127 orang (72,2%), sedangkan orang tua responden yang penghasilan rendah sebanyak 47 orang (27,8%). Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,00 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Carollina Kaunang (2016), dengan judul hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada siswa SMP Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa, dalam penelitiannya didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi *(p-value*= 0, 00).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pendapatan keluarga berhubungan erat dengan gizi dikarenakan terjadinya peningkatan pendapatan akan memperbaiki status gizi dan kesehatan anggota keluarga. Umumnya pekerjaan orang tua siswa adalah petani, disamping itu ada sebagian yang memiliki kebun sawit dengan penghasilan diatas Rp 2.500.000 per bulan. Rendahnya pendapatan merupakan kendala yang menyebabkan orang tidak mampu membeli, memilih pangan yang bermutu gizi baik dan beragam (Dieny, 2014). Hal ini berarti bahwa pendapatan keluarga yang baik, kebanyakan status gizi anggota keluarganya juga baik. Sebaliknya, pendapatan keluarga yang kurang kebanyakan status gizi balitanya kurang atau buruk (Adnani, 2011).

Jenis pekerjaan dapat berperan didalam timbulnya penyakit (Notoatmodjo,

2011). Di samping itu, dengan memiliki pekerjaan, seseorang dapat memperoleh penghasilan, dimana hal ini berkaitan erat dengan kemampuan daya beli seseorang terhadap ragam pangan, maka asupan makanan yang diperoleh juga bernilai gizi yang kemudian berpengaruh pada pembentukan status gizinya (Dieny, 2014).

5.3.3. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan status Gizi Siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon

Pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua responden umumnya adalah menengah yaitu sebanyak 108 orang (61,4%), sedangkan orang tua responden yang berpendidikan rendah sebanyak 26 orang (14,7%).

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi Square test* didapatkan *p-value* 0,00 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi pada siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Risma Marelda (2014), dengan judul hubungan tingkat pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi pada balita di desa Parit Baru Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, dalam penelitiannya didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi *(p-value*= 0, 00).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi, dikarenakan latar belakang pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizinya karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau

informasi tentang gizi yang dimiliki menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebanyak 42 orang (23,9%) pendidikan orang tua siswa adalah tamatan Akademi/Perguruan Tinggi, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon yang memiliki status gizi yang normal tidak terlepas dari andil dan peran orang tua yang memiliki pendidikan tinggi tersebut.

Menurut Adriani dalam jurnal Repi (2013) salah satu penyebab tidak langsung dari gizi kurang adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak- anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orang tua. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (*malnutrisi*) pasti akan muncul

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value* = 0,936).

6.1.2 Ada hubungan antara pendidikan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value* = 0,00).

6.1.3 Ada hubungan antara penghasilan dengan status gizi siswa SMP Negeri 5 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2016 (*p-value* = 0,00).

6.2 Saran

6.2.1 Hendaknya orang tua lebih memperhatikan asupan makanan bagi anak baik secara kualitas maupun kuantitas karena keadaan gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Oleh karena itu, orang tua yang mempunyai pendapatan rendah diharapkan dapat memanfaatkan pekarangan sehingga mempunyai status gizi yang baik serta orang tua harus rajin mencari informasi dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan tentang masalah gizi.

6.2.2 Kepada tenaga Promkes Puskesmas Lhoksukon untuk dapat meningkatkan perannya sebagai penyuluh dalam memberikan informasi/pemahaman kepada siswa tentang kaitan antara status gizi dengan perkembangan dan pertumbuhan otak (IQ).

6.2.3 Kepada pihak sekolah SMP Negeri 5 Lhoksukon agar dalam kegiatan ekstrakurikuler mengikutsertakan mata pelajaran kesehatan khususnya

mengenai gizi demi untuk lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap gizi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier., 2004. ***Prinsip Dasar Ilmu Gizi***, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, S., 2002. ***Penelitian Deskriptif***, Jakarta : Bumi Aksara.

Aryani, T. 2010. ***www.gizi.net***, 18 Februari 2006. diakses tanggal 20 Juli 2015.

Dunn.,2011. ***Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan***, Jakarta: Bumi Aksara.

Pinem, K., 2009. ***Pangan, Gizi dan Pertanian,*** Jakarta : UI Press

Irianto., 2008. ***Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Balita***, Jurnal Kesehatan dan Gizi, Diakses Tanggal 10 Februari 2015

Kaunang, Carolina., 2016**. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Siswa Smp Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.*** Jurnal Ilmiah Farmasi. Diakses Tanggal 10 Januari 2016.

Levy, M & Weitz., 2009. *Retailing Management* (8^{th} ed), New York.

Machfoed, I., 2008. ***Statistik Nonparametrik,*** Yogyakarta : Fitramaya.

Merryana, Adriani., 2012. Pengantar Gizi Masyarakat, Jakarta : Kencana.

Mursintowati, Narendra., 2002. ***Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*** Yogyakarta : Sagung Seto.

Notoadmodjo, S., 2010. ***Ilmu Perilaku Kesehatan***, Jakarta : Rineka Cipta.

Notoadmodjo, S., 2012. ***Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan,*** , Jakarta : Rineka Cipta.

Nugroho, W., 2009. ***Ilmu Gizi Jilid I*** : Dian Rakyat, Jakarta

Provewati., 2009. ***Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Remaja SMP Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatombi***. Jurnal Ilmu Gizi, Diakses Tanggal 10 Januari 2014

Pratiwi, S., 2010. ***Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*** Bandung : Remaja Rosda Karya.

Prayitno.,2012. Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok. Jakarta : Ghalia

Rosalinda, D., 2011. ***Kajian Penelitian Gizi****,* Jakarta : PT. Mediyatama Sarana Perkasa,

Soetjiningsih., 2008. ***Gizi dan Kesehatan Masyarakat,*** Jakarta : Raja Grafindo.

Soemantri, Bambang., 2006. ***Metode Penelitian*** , Bandung : Pustaka Setia

Sunaryo., 2004. ***Memahami Penelitian Kualitatif,*** Bandung : Alfabeta.

Tinneke, F., 2008. ***Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat***. Jakarta

Waryana., 2010. ***Gizi Reproduksi***, Jakarta : EGC.

Widyastuti., 2009. ***Kesehatan Reproduksi*** , Yogyakarta : Fitramaya.

Yuniastuti, 2008. ***Pengantar Pangan dan Gizi***, Jakarta : Penebar Swadaya.

Yusuf, Syamsul N.. 2009. ***Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,*** Bandung : Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	September				Oktober				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey penelitian																
2	Persiapan pengambilan data																
3	Pengambilan data di tempat penelitian																
4	Penulisan Proposal																
5	Seminar Proposal																
6	Penelitian																
7	Penulisan Skripsi																
8	Seminar Hasil																

		Pengetahuan	Pendidikan	Penghasilan	Status Gizi
N	Valid	176	176	176	176
	Missing	0	0	0	0

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	97	54.8	55.1	55.1
	Tinggi	79	44.6	44.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	
Missing	System	0	.0		
Total		176	100.0		

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dasar	26	14.7	14.8	14.8
	Menengah	108	61.4	61.4	76.1
	Tinggi	42	23.9	23.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	
Missing	System	0	.0		
Total		176	100.0		

Penghasilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	22.7	22.7	22.7
	Tinggi	136	77.3	77.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	
Missing	System	0	.0		
Total		176	100.0		

Status Gizi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurus	29	16.5	16.5	16.5
	Normal	143	81.2	81.3	97.7
	Gemuk	4	2.3	2.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	
Missing	System	0	.0		
Total		176	100.0		

Crosstabs

Pengetahuan * Status Gizi Crosstabulation

			Status Gizi			Total
			kurus	Normal	Gemuk	
Pengetahuan	Rendah	Count	15	80	2	97
		Expected Count	16.0	78.8	2.2	97.0
		% within Pengetahuan	15.5%	82.5%	2.1%	100.0%
		% within Status Gizi	51.7%	55.9%	50.0%	55.1%
		% of Total	8.5%	45.5%	1.1%	55.1%
	Tinggi	Count	14	63	2	79
		Expected Count	13.0	64.2	1.8	79.0
		% within Pengetahuan	17.7%	79.7%	2.5%	100.0%
		% within Status Gizi	48.3%	44.1%	50.0%	44.9%
		% of Total	8.0%	35.8%	1.1%	44.9%
Total		Count	29	143	4	176
		Expected Count	29.0	143.0	4.0	176.0
		% within Pengetahuan	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%
		% within Status Gizi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.217[a]	2	.897
Likelihood Ratio	.216	2	.898
Linear-by-Linear Association	.083	1	.774
N of Valid Cases	176		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.80.

Pendidikan * Status Gizi Crosstabulation

			Status Gizi			Total
			kurus	Normal	Gemuk	
Pendidikan	Dasar	Count	19	5	2	26
		Expected Count	4.3	21.1	.6	26.0
		% within Pendidikan	73.1%	19.2%	7.7%	100.0%
		% within Status Gizi	65.5%	3.5%	50.0%	14.8%
		% of Total	10.8%	2.8%	1.1%	14.8%
	Menengah	Count	10	97	1	108
		Expected Count	17.8	87.8	2.5	108.0
		% within Pendidikan	9.3%	89.8%	0.9%	100.0%
		% within Status Gizi	34.5%	67.8%	25.0%	61.4%
		% of Total	5.7%	55.1%	0.6%	61.4%
	Tinggi	Count	0	41	1	42
		Expected Count	6.9	34.1	1.0	42.0
		% within Pendidikan	0.0%	97.6%	2.4%	100.0%
		% within Status Gizi	0.0%	28.7%	25.0%	23.9%
		% of Total	0.0%	23.3%	0.6%	23.9%
Total		Count	29	143	4	176
		Expected Count	29.0	143.0	4.0	176.0
		% within Pendidikan	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%
		% within Status Gizi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	79.777[a]	4	.000
Likelihood Ratio	68.332	4	.000
Linear-by-Linear Association	36.701	1	.000
N of Valid Cases	176		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .59.

Penghasilan * Status Gizi Crosstabulation

			Status Gizi			Total
			kurus	Normal	Gemuk	
Penghasilan	Rendah	Count	24	16	0	40
		Expected Count	6.6	32.5	.9	40.0
		% within Penghasilan	60.0%	40.0%	0.0%	100.0%
		% within Status Gizi	82.8%	11.2%	0.0%	22.7%
		% of Total	13.6%	9.1%	0.0%	22.7%
	Tinggi	Count	5	127	4	136
		Expected Count	22.4	110.5	3.1	136.0
		% within Penghasilan	3.7%	93.4%	2.9%	100.0%
		% within Status Gizi	17.2%	88.8%	100.0%	77.3%
		% of Total	2.8%	72.2%	2.3%	77.3%
Total		Count	29	143	4	176
		Expected Count	29.0	143.0	4.0	176.0
		% within Penghasilan	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%
		% within Status Gizi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	71.526[a]	2	.000
Likelihood Ratio	61.768	2	.000
Linear-by-Linear Association	64.513	1	.000
N of Valid Cases	176		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

Penghasilan * Status Gizi Crosstabulation

			Status Gizi			Total
			kurus	Normal	Gemuk	
Penghasilan	Rendah	Count	24	16	0	40
		Expected Count	6.6	32.5	.9	40.0
		% within Penghasilan	60.0%	40.0%	0.0%	100.0%
		% within Status Gizi	82.8%	11.2%	0.0%	22.7%
		% of Total	13.6%	9.1%	0.0%	22.7%
	Tinggi	Count	5	127	4	136
		Expected Count	22.4	110.5	3.1	136.0
		% within Penghasilan	3.7%	93.4%	2.9%	100.0%
		% within Status Gizi	17.2%	88.8%	100.0%	77.3%
		% of Total	2.8%	72.2%	2.3%	77.3%
Total		Count	29	143	4	176
		Expected Count	29.0	143.0	4.0	176.0
		% within Penghasilan	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%
		% within Status Gizi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	16.5%	81.2%	2.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	71.526[a]	2	.000
Likelihood Ratio	61.768	2	.000
Linear-by-Linear Association	64.513	1	.000
N of Valid Cases	176		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

TABEL SKOR

No	Variabel	No urut pertanyaan	Bobot/Skor					Rentang
			SS	S	KS	TS	STS	
1	Pengetahuan	1	5	4	3	2	1	(15-75) - Baik skor ≥ 39,8 - Kurang skor < 39,8
		2	5	4	3	2	1	
		3	5	4	3	2	1	
		4	5	4	3	2	1	
		5	5	4	3	2	1	
		6	5	4	3	2	1	
		7	5	4	3	2	1	
		8	5	4	3	2	1	
		9	5	4	3	2	1	
		10	5	4	3	2	1	
		11	5	4	3	2	1	
		12	5	4	3	2	1	
		13	5	4	3	2	1	
		14	5	4	3	2	1	
		15	5	4	3	2	1	
2	Pendapatan							- Tinggi jika ≥ UMP - Rendah jika < UMP
3	Pendidikan							Tinggi Bila tamat Akademi/ PT. Menengah Bila tamat SLTA Dasar Bila tamat SD/ SLTP

LEMBARAN KONSUL

Nama : Cut Fitri Rahmadani
NPM : 1216010209

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

No	Tanggal Konsul	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf Dosen Pembimbing

Banda Aceh, Januari 2017
Pembimbing

(**Burhanuddin Syam, SKM, M.Kes**)